

## PENDAMPINGAN MANAJEMEN RISIKO BAGI PENJAMINAN MUTU FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS ISLAM LAMONGAN

Oleh:

Leny Yuanita<sup>1</sup>, Wahyu Budi Sabtiawan<sup>2</sup>, Lucky Rachmawati<sup>3</sup>, Ari Widayanti<sup>4</sup>, Vega Candra Dinata<sup>5</sup>, Ambar Kusumaningsih<sup>6</sup>, Eny Sulistyowati<sup>7</sup>, Janet Trineke Manoy<sup>8</sup>, Arik Triarso<sup>9</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>lenyyuanita@unesa.ac.id

<sup>2</sup>wahyusabtiawan@unesa.ac.id

<sup>3</sup>luckyrachmawati@unesa.ac.id

<sup>4</sup>ariwidayanti@unesa.ac.id

<sup>5</sup>vegacandra@unesa.ac.id

<sup>6</sup>ambarkusumaningsih@unesa.ac.id

<sup>7</sup>enysulistyowati@unesa.ac.id

<sup>8</sup>janetmanoy@unesa.ac.id

<sup>9</sup>ariktriarso@unesa.ac.id

### Abstrak

Perguruan tinggi menghadapi tantangan dalam bidang akademik dan non-akademik akibat perubahan lingkungan dan regulasi yang dinamis. Perguruan tinggi perlu adaptif melalui penerapan manajemen risiko (MR) yang baik guna mencapai tujuan organisasi. Mitra Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) adalah FKIP Universitas Islam Lamongan (UNISLA), yang baru memulai penerapan MR. Berdasarkan pengalaman Badan Pengawasan Internal (BPI) Universitas Negeri Surabaya, dilakukan kegiatan *sharing knowledge* guna meningkatkan maturitas MR di UNISLA. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan mitra dalam menerapkan MR secara efektif. Pelaksanaan PKM dimulai Maret 2025 melalui empat tahap: persiapan, pemaparan materi, pelatihan dan pendampingan identifikasi risiko, serta evaluasi. Kegiatan berlangsung dari 15 Mei hingga 26 September 2025, diikuti 12 anggota tim penjaminan mutu UNISLA. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman MR ( $p < 0.001$ ), dari rata-rata 45,70 menjadi 69,60. Peserta juga mampu mengisi *risk register*, menyusun struktur organisasi, dan pedoman MR. Tanggapan peserta positif terhadap pendampingan ini. Target luaran PKM meliputi video kegiatan, publikasi media daring, HKI, perjanjian kerja sama, dan artikel pada jurnal internasional bereputasi.

**Kata Kunci:** *Manajemen Risiko, Pendampingan, Universitas Islam Lamongan*

### Abstract

Higher education institutions face challenges in both academic and non-academic fields due to dynamic environmental and regulatory changes. Universities must be adaptive through effective implementation of risk management (RM) to achieve organizational goals. The community service (PKM) partner in this program is the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP) at the Islamic University of Lamongan (UNISLA), which is in the early stage of implementing RM. Based on the experience of the Internal Quality Assurance Agency (BPI) of Universitas Negeri Surabaya, a *\*knowledge-sharing\** activity was conducted to enhance RM maturity at UNISLA. The aim of this program is to improve the partner's ability and skills in applying RM effectively. The PKM program began in March 2025 and was carried out in four stages: preparation, material presentation, training and mentoring on risk identification, and evaluation. The activities took place from May 15 to September 26, 2025, involving 12 members of UNISLA's quality assurance team. The results showed a significant improvement in RM understanding ( $p < 0.001$ ), with the average score increasing from 45.70 to 69.60. Participants were also able to complete the risk register, develop an organizational structure, and draft RM guidelines. Participants responded positively to the mentoring activities. The PKM outputs include an activity video, online media publication, intellectual property rights (IPR), a memorandum of understanding (MoU), and an article submitted to an international reputable journal.

**Keywords:** *Risk Management, Mentoring, Islamic University of Lamongan*

## PENDAHULUAN

Permendikbud Nomor 66 Tahun 2015 tentang Manajemen Risiko di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyebutkan bahwa setiap satuan kerja di lingkungan Kementerian sebagai unit pemilik risiko harus menerapkan dan mengembangkan Manajemen Risiko. Kelima komponen penerapan pengendalian internal merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sehingga harus diterapkan secara bersama-sama dan terintegrasi. Masing-masing komponen manajemen risiko mewakili tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi, dan apabila setiap komponen tidak selaras maka dapat membahayakan fungsi keseluruhan (Barreto et.al., 2023).

Perkembangan perguruan tinggi yang sangat pesat memunculkan risiko baru yang dapat berujung pada krisis (Pradesa dkk., 2021), sehingga penerapan manajemen risiko menjadi hal yang sangat penting. Salah satu contoh risiko yang bisa terjadi adalah munculnya pelanggaran prosedur yang mungkin baru dapat dideteksi dengan adanya pengaduan (*whistleblowing*) dari anggota organisasi, misalnya mahasiswa (Kusumaningsih, 2021).

Peran auditor internal dalam penerapan manajemen risiko di perguruan tinggi idealnya mengacu pada pedoman *Institute of Internal Auditors (IIA)*, dimana terdapat peningkatan peran dari semula penasihat pengendalian intern ke tingkat yang lebih tinggi yaitu konsultan (Hidayah dkk, 2018). Dalam menjalankan peran tersebut, audit internal perlu memperhatikan hal-hal tertentu yang harus dilakukan, hal apa saja yang boleh dilakukan, dan hal yang dilarang untuk dilakukan (Institute of Internal Auditors, 2009).

Universitas Negeri Surabaya (UNESA) telah menerapkan manajemen risiko sejak Tahun 2021. Selain itu, Tim Badan Pengawasan Internal (BPI) Unesa juga telah melakukan riset dan pengembangan terkait manajemen risiko sejak Tahun 2022. Berdasarkan hal tersebut, Tim BPI Unesa akan melakukan sharing pengalaman terkait implementasi manajemen risiko ke perguruan tinggi yang lain. Hal ini sejalan dengan Unesa sebagai PTNBH yang juga berkewajiban untuk sharing dengan perguruan tinggi lain. Perguruan tinggi yang menjadi sasaran untuk pendampingan adalah Fakultas Keguruan dan

Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Islam Lamongan (UNISLA).

Fakultas yang menjadi mitra pada kegiatan PKM ini adalah FKIP UNISLA yang mempunyai visi, yaitu mencetak insan akademis berkemampuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dibidang ilmu kependidikan yang mengamalkan risalah Islamiyah Ahlussunnah wal Jamaah an Nahdliyah yang unggul dalam tataran internasional tahun 2040. FKIP UNISLA memiliki tiga program studi, yaitu Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Matematika, dan Pendidikan IPA, dengan jumlah dosen secara berturut-turut sebanyak 13, 7, dan 8 dosen. Ketiga program studi tersebut telah mendapatkan status akreditasi untuk Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Matematika, dan Pendidikan IPA secara berturut-turut adalah Unggul, Baik, dan Baik. Saat ini FKIP UNISLA juga aktif dalam meningkatkan kualitas mutu melalui monev dan audit interna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Dekan Bidang FKIP UNISLA, disampaikan bahwa UNISLA berada pada tahap inisiasi dan pengembangan untuk manajemen risiko. Manajemen risiko sangat dibutuhkan untuk kegiatan akreditasi maupun sertifikasi untuk fakultas tersebut. Hal ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi mitra tersebut untuk membangun pondasi dan kesadaran seluruh unit kerja dalam menerapkan manajemen risiko. Dengan demikian, Tim BPI UNESA, sebagai mitra FKIP UNISLA, akan melakukan sharing dan pendampingan manajemen risiko di UNISLA.

Hasil analisis dan diskusi dengan Tim FKIP UNISLA menunjukkan bahwa: 1) FKIP UNISLA berada pada tahap inisiasi untuk implementasi manajemen risiko. 2) FKIP UNISLA masih perlu pendampingan dalam implementasi manajemen risiko. Kegiatan ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan mitra.

## METODE

### Metode Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan PkM dibagi menjadi empat tahapan, yaitu (1) tahap persiapan; (2) tahap pemaparan materi, (3) tahap pendampingan dan pelatihan; dan (4) tahap evaluasi. Tahap persiapan dilakukan untuk mempersiapkan segala kebutuhan selama pelaksanaan kegiatan PKM. Kegiatan ini dilakukan di BPI UNESA. Tahap kedua adalah pemaparan materi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi mitra terkait penerapan

manajemen risiko. Tahap ketiga, tahap pendampingan, yang dilakukan dengan dua moda yaitu pendampingan secara *luring* dan *daring*. Moda *luring* dilakukan di lokasi mitra setelah tahap pemaparan selesai dilakukan. Sedangkan kegiatan *daring* dilakukan melalui tatap maya baik secara *synchronous* maupun *asynchronous*. Pada akhir tahap ini, peserta diarahkan untuk mengisi respon terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Tahap akhir, yaitu tahap evaluasi, bertujuan untuk memeriksa efektivitas pendampingan/pelatihan yang telah dilakukan. Sementara itu, hasil respon peserta digunakan sebagai masukan bagi Tim Pelaksana PKM untuk kegiatan berikutnya.

### Metode Analisis Data

Saat pelaksanaan kegiatan PkM ini, peserta akan menyusun struktur organisasi, pedoman MR, dan *risk register*. Ketiga dokumen tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi kemampuan mitra/peserta dalam menerapkan manajemen risiko. Sementara itu, instrumen respon digunakan untuk mengetahui umpan balik peserta terhadap kegiatan PKM yang telah dilaksanakan. Tahap selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dan solusi yang ditawarkan bahwa mitra masih berada pada tahap awal dalam menerapkan Manajemen Risiko, maka Tim BPI Unesa melakukan *sharing knowledge* pada UNISLA yang masih memerlukan pendampingan dan peningkatan maturitas manajemen risiko. Melalui kegiatan ini, diharapkan mitra dapat meningkatkan kemampuan/keterampilan untuk menerapkan Manajemen Risiko. Metode pelaksanaan dibagi menjadi empat tahap, yaitu persiapan, pemaparan materi Manajemen Risiko, pelatihan dan pendampingan identifikasi risiko, dan evaluasi penanganan risiko. Target luaran yang diharapkan dari kegiatan ini yaitu: (1) Artikel yang dipublikasikan pada jurnal internasional bereputasi; (2) Video kegiatan yang dipublikasi; (3) Publikasi di media massa online; (4) HKI terhadap Modul materi untuk Implementasi Manajemen Risiko dan (5) PKS antara Unesa dan UNISLA.

### Pelaksanaan PKM

#### Tahap 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dihasilkan: perangkat untuk pendampingan Manajemen Risiko di UNISLA,

terdiri dari soal untuk *pre-post test* dan jawaban, pengembangan *risk register* yang akan digunakan, panduan/prosedur penggunaan/pengisian *risk register*, dan materi paparan.

#### Tahap 2. Pemaparan Materi

Tahap pemaparan materi bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi mitra terkait penerapan manajemen risiko. Pada tanggal 15 Mei 2025, dilaksanakan pertemuan pertama dengan UNISLA secara *luring*. Kegiatan dilangsungkan di UNISLA dan dihadiri oleh Pimpinan/Dekan, Wakil Dekan 1, Ketua Penjaminan Mutu UNISLA, 14 peserta dari tim penjaminan mutu serta 10 anggota tim BPI. Pada kegiatan ini dimulai dengan Pre tes, sebagai gambaran *base line* pemahaman terkait Manajemen Risiko dan Implementasinya.

Hasil pre tes menggambarkan bahwa dibutuhkan pelatihan Manajemen Risiko di UNISLA khususnya bagi Tim Penjaminan Mutu, berdasarkan hasil berikut: 1) Semua peserta memahami bahwa Manajemen Risiko harus diterapkan secara sinergi dengan sistem manajemen lainnya, sebagai system peringatan dini (*early warning system*) terhadap terjadinya kegagalan pencapaian tujuan organisasi. Teramati bahwa semua peserta menjawab benar terkait bagaimana seharusnya sebuah instansi memandang Manajemen Risiko; 2) Peserta belum memahami detail terkait Manajemen Risiko. Teramati bahwa rerata nilai adalah 47; dan hanya 8% peserta berpendapat benar terkait risiko yang telah dianalisis memerlukan perlakuan khusus (*risk treatment*).

Pada tahapan pemaparan materi dilakukan, dengan rincian sebagai berikut:

1) Pemaparan materi Manajemen Risiko yang dilaksanakan tentang konsep dan dasar-dasar Manajemen Risiko dibidang Non akademik dan akademik di Perguruan Tinggi. Materi disampaikan oleh Tim PkM. Tahapan ini disertai sesi tanya jawab, terdapat dua penanya terkait materi paparan.



Gambar 1. Pemaparan Materi Manajemen Risiko

2) Pemaparan *Risk Register*, bertujuan pemahaman terhadap masing-masing komponen dalam *risk register* beserta contohnya sehingga peserta dapat mengisi *risk register* dengan tanpa kesulitan. Materi disampaikan oleh Tim PKM. Setelah pemaparan materi, dilakukan Pendampingan pengisian *risk register*. Pada tahap ini peserta diminta membuat contoh yang langsung diselesaikan bersama BPI sebagai bimbingan, untuk bidang akademik dan non akademik. Sesi pemaparan *Risk Register* disertai sesi diskusi-tanya jawab.



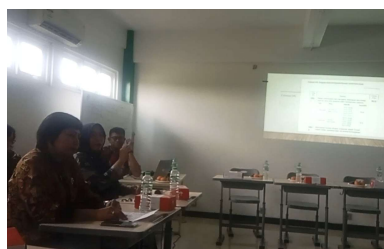
Gambar 2. Tahap Pemaparan Risk Register

Contoh deskripsi, deskripsi/kejadian risiko, akar penyebab, indikator risiko, pengendalian internal untuk bidang akademik dan non akademik sebagai berikut pada Tabel 1.

Tabel 1. Contoh Deskripsi Risiko, Akar Penyebab dan Pengendalian Internal

Jenis Risiko	Deskripsi Risiko	Akar Penyebab	Indikator Risiko	Pengendalian Internal
Akademik	Mahasiswa belum lulus dari program studi perguruan tinggi sesuai target Fakultas dan Prodi	Banyak mahasiswa yang terlalu aktif di Kemahasiswaan dan tidak memanfaatkan semester pendek	Jumlah mahasiswa aktif yang belum lulus meningkat	(1) Dukungan dari Pimpinan Fakultas agar lulus tepat waktu dan (2) Pendanaan dari Fakultas untuk Kegiatan Percepatan Kelulusan
Non-Akademik	Terjadinya Kehilangan Aset Berwujud (Sarpras)	(1) Tidak dilakukannya inventarisasi aset secara rutin, (2) Belum adanya sistem pencatatan aset tetap, dan (3) Belum Memiliki gudang penyimpanan aset	Terdapat selisih pada hasil rekonsiliasi Aset Tetap	(1) Dukungan dari pimpinan Fakultas dan (2) Sosialisasi Inventarisasi Aset

3) Pemaparan Penugasan. Pada paparan penugasan peserta diberi arahan terkait tugas yang dikerjakan selama 2-3 minggu, dan diminta mengisi *risk register* pada bidang akademik maupun non akademik. Tahap selanjutnya adalah bimbingan draft 1 secara *online* dengan waktu yang disepakati. Paparan penugasan disampaikan oleh Tim PKM.



Gambar 3. Tahap Pemaparan Pengukuran dan Analisis CPL

4) Paparan Pengukuran dan Analisis CPL. Materi paparan ini sebagai tambahan yang telah dipesan oleh peserta UNISLA, untuk menghadapi akreditasi prodi. Pemberian materi disampaikan oleh Tim PKM. Materi terdiri dari: Pemahaman CPL dan PEO, Perumusan matriks CPL, CPMK, sub CPMK, Pengembangan RPS, Evaluasi CPL, Capaian Prodi.

Pemberian materi secara langsung merupakan salah satu strategi yang terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan. Strategi ini menekankan penyampaian materi yang eksplisit, terstruktur, dan bertahap, di mana pemberi materi berperan aktif dalam mendemonstrasikan konsep serta memberikan contoh konkret sebelum individu atau pembelajar berlatih secara mandiri.

Pendekatan ini membantu mengurangi ambiguitas dalam proses belajar dan memastikan bahwa individu memperoleh representasi mental yang benar sejak awal (Heward & Twyman, 2021). Dalam konteks proses pembelajaran atau keterampilan kompleks, pemberian materi secara langsung membantu mengurangi cognitive load karena individu tidak harus menebak struktur konseptual yang seharusnya dipelajari (Mason & Otero, 2021).

Penelitian meta-analitik oleh Mason dan Otero (2021) menunjukkan bahwa direct instruction memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dibandingkan dengan strategi yang menekankan penemuan bebas. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran eksplisit memiliki keunggulan dalam fase awal akuisisi konsep dan prosedur karena memungkinkan pemberi materi mengontrol proses penyampaian pengetahuan secara sistematis. López et al. (2017) menambahkan bahwa kombinasi antara direct instruction dan modeling menghasilkan peningkatan signifikan dalam keterampilan dan transfer kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, pemberian materi langsung tidak hanya efisien dalam penyampaian, tetapi juga membentuk dasar konseptual yang kuat bagi individu sebelum mereka melangkah ke tahap eksplorasi dan penerapan mandiri.

Pada kegiatan PkM di UNISLA, teramati dukungan yang sangat baik dari Pimpinan UNISLA, baik Dekan, Wakil Dekan maupun Ketua Penjaminan Mutu UNISLA, serta semua tim Penjaminan Mutu UNISLA. Peserta termasuk pimpinan Wakil Dekan antusias bertanya, berdiskusi pada tiap sesi paparan, juga mencoba mengisi *risk register* sambil mengungkapkan fenomena di UNISLA yang dapat merupakan risiko bagi keberlangsungan prodi-prodi di UNISLA.

### **Tahap 3. Tahap Pendampingan dan Pelatihan**

Tahap pendampingan dan pelatihan dilakukan dengan dua moda yaitu pendampingan secara *luring* dan *daring*. Moda *luring* dilakukan di lokasi mitra setelah tahap paparan selesai dilakukan; sedangkan kegiatan *daring* dilakukan melalui tatap maya baik secara *synchronous* maupun *asynchronous*.

Tahap pendampingan pertama terhadap draft 1 dilakukan setelah pertemuan pada tanggal 15 Mei 2025, dengan penyelesaian tugas pengisian risk register dalam gdrive. Peserta secara aktif mengisi dan

menyelesaikan pengisian risk register yang disediakan dalam bentuk Excel. Masing-masing PIC pendamping melakukan review, dan pada tanggal 13 Juni 2025 dilakukan pendampingan secara daring.



Gambar 4. Tahap Pendampingan Secara Daring pada tanggal 13 Juni 2025

Peserta telah membuat 21 deskripsi dalam risk register secara lengkap. Secara random beberapa deskripsi yang telah dibuat dipaparkan oleh peserta, dan diberi masukan oleh masing-masing PIC, sambil dilakukan diskusi tanya jawab untuk memperjelas masukan.

Hasil secara umum terhadap tugas yang diselesaikan oleh Tim Penjaminan Mutu UNISLA, sebagai berikut: 1) Telah disusun Draft 1 *Risk Register* FKIP UNISLA, secara umum "Sudah Baik", 2) Terdapat 21 risiko teridentifikasi, terdiri dari risiko bidang akademik dan non-akademik, 3) Bidang akademik: Tridharma, Mahasiswa, serta 4) Bidang Non-Akademik: Keuangan, Sarpras, SDM, Kerjasama.

Pendampingan memainkan peran penting dalam menghubungkan antara teori dan praktik, serta mendukung pengembangan kompetensi yang lebih mendalam melalui interaksi personal dan bimbingan reflektif. Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran profesional, pendampingan berfungsi untuk memfasilitasi refleksi diri, memberikan dukungan emosional, serta mengembangkan keterampilan metakognitif peserta (Hill et al., 2022). Hubungan mentor dan mentee yang efektif didasarkan pada kepercayaan, komunikasi terbuka, dan adaptasi terhadap kebutuhan individu, yang semuanya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan keberlanjutan praktik baik (Toh et al., 2022).

Selain memberikan dukungan afektif, pendampingan berperan dalam transfer tacit knowledge yang sulit diperoleh melalui pembelajaran formal. Nuis et al. (2023) melalui tinjauan sistematis menekankan bahwa mentoring tidak hanya berfokus pada transfer

informasi, tetapi juga pada pembangunan identitas profesional, keterampilan reflektif, dan penguatan motivasi intrinsik. Studi oleh Smith et al. (2024) bahkan menemukan efek ripple dari program mentoring yang baik, dimana tidak hanya meningkatkan kemampuan individu yang dibimbing, tetapi juga menciptakan budaya belajar kolaboratif dalam institusi pendidikan. Oleh karena itu, pendampingan merupakan komponen strategis dalam pengembangan kompetensi yang berkelanjutan dan berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning).

Beberapa komponen yang terdapat kekurangan atau ketidakjelasan, antara lain: deskripsi atau kejadian risiko, akar penyebab, pengendalian internal, deskripsi dampak, strategi penanganan risiko, rencana penanganan risiko, realisasi penanganan risiko, rencana biaya penanganan risiko. Contoh hasil deskripsi risiko dan pengendali internal yang teridentifikasi pada bidang akademik dan non akademik oleh UNISLA disampaikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Contoh Deskripsi Risiko, Akar Penyebab dan Pengendalian Internal oleh UNISLA

Jenis Risiko	Deskripsi Risiko	Akar Penyebab	Indikator Risiko	Pengendalian Internal
Akademik	Platform LMS belum digunakan optimal	Kurangnya pelatihan dosen & mahasiswa	<50% mata kuliah gunakan LMS	Sosialisasi terbatas
Non-Akademik	Belum ada pencatatan aset yang akuntabel	kelemahan operator dan sistem informasi aset belum memadai	Data dan pencatatan aset	Data dan pencatatan aset yang akuntabel

Masukan secara umum terhadap pengisian *risk register* dengan total 21 deskripsi adalah: 1) Beberapa deskripsi risiko masih berpotensi berulang, 2) Masih terdapat kolom kode risiko, realisasi, probabilitas dampak risiko residual, dan evaluasi belum terisi, 3) Sinkronisasi antar kolom isian pada *risk register*, 4) Perlu menentukan kriteria probabilitas dan dampak untuk FKIP UNISLA, serta 5) Anggaran dana penanganan risiko, seharusnya tidak melebihi dampak keuangan yang diakibatkan oleh risiko.

Pemberian feedback merupakan mekanisme kunci dalam siklus pembelajaran yang efektif. Feedback yang tepat waktu, spesifik, dan konstruktif memungkinkan individu memahami kesenjangan antara kinerja aktual dan standar yang diharapkan, serta memberikan arah yang jelas untuk perbaikan (Hattie & Timperley, 2007). Umpan balik yang bersifat elaboratif (yang menjelaskan alasan di balik kesalahan serta strategi perbaikannya) terbukti lebih efektif dalam mendorong keterlibatan kognitif yang mendalam dibandingkan umpan balik yang bersifat evaluatif semata (Feng et al., 2025).

Dalam konteks pembelajaran daring dan tatap muka, feedback yang produktif dicirikan oleh adanya dialog antara pemberi dan penerima umpan balik. Jensen et al. (2025) menemukan bahwa feedback encounters yang

efektif ditandai oleh kejelasan tujuan, relevansi terhadap hasil belajar, serta partisipasi aktif dari kedua belah pihak. Sementara itu, Mubuuke et al. (2022) menegaskan bahwa feedback framework yang dikembangkan dalam hubungan mentoring mampu mengatasi pengalaman negatif pembelajaran terhadap umpan balik sebelumnya, dengan cara menjadikan proses feedback lebih kolaboratif dan berorientasi pada pengembangan diri. Dengan demikian, feedback bukan hanya alat evaluatif, melainkan komponen penting dalam proses metakognitif yang mendorong pembelajaran reflektif dan perbaikan berkelanjutan.

Pendampingan pelatihan akhir dilakukan secara *luring* pada tanggal 26 September 2025 (Gambar 4.6). Setelah pendampingan secara *daring* pada tgl 13 Juni, peserta memperbaiki sesuai masukan per-item risiko yang teridentifikasi, kemudian pada tanggal 26 September 2025, dipresentasikan hasil perbaikannya.



Gambar 4.6 Tahap Pendampingan Pelatihan Pengisian *Risk Register* pada tanggal 26 agustus 2025

Hasil revisi menunjukkan bahwa peserta telah memahami pengisian *risk register* dengan baik, dapat menentukan risiko-risiko negatif yang timbul dan cara memitigasi risiko tersebut. Bagian *risk register* hasil revisi terdapat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Bagian *Risk Register* Hasil Kerja Tim UNISLA

Jenis Risiko	Deskripsi Risiko	Akar Penyebab	Indikator Risiko	Pengendalian Internal
Akademik	Mahasiswa belum memperoleh pengalaman belajar di luar kampus melalui program magang, pertukaran, atau proyek independen.	(1) Informasi program magang, pertukaran, atau proyek independen kurang tersebar luas; (2) Keterbatasan kuota atau akses ke program luar kampus; (3) Dukungan finansial bagi mahasiswa terbatas; (4) Kolaborasi universitas dengan industri/instansi luar kampus masih minim.	<40% mahasiswa ikut magang	(1) Kebijakan implementasi MBKM; (2) Proses seleksi dan pengiriman mahasiswa pada program magang, KKN, pertukaran pelajar; (3) Sistem informasi akademik yang mencatat SKS dari program luar kampus; (4) Monitoring mahasiswa yang mengikuti program luar kampus oleh dosen pembimbing.
Non-Akademik	Pendanaan program akademik dan kemahasiswaan tidak mencukupi untuk mendukung seluruh rencana kegiatan.	Anggaran institusi terbatas dan sumber pendanaan eksternal (hibah, sponsor) belum optimal digali.	<70% program berjalan optimal	(1) Proses penyusunan Rencana Anggaran Belanja (RAB) tahunan; (2) Kebijakan prioritas alokasi anggaran untuk program inti akademik dan kemahasiswaan.

Pada sesi diskusi, tim PkM memberi masukan terhadap hasil *risk register* yang telah direvisi sesuai masukan. Beberapa masukan tersebut juga sebagai perbaikan isi *risk register* dan peningkatan pemahaman Manajemen Risiko. Masukan tersebut sebagai berikut: 1) perlu lebih diperhatikan bahwa internal kontrol adalah aktivitas yang sudah ada pada unit kerja untuk menangani risiko; 2) rencana penanganan risiko seharusnya ada aktivitas yang inovatif atau terdapat kebaruan aktivitas dibandingkan dengan internal kontrol; 3) besaran anggaran yang dibutuhkan untuk mitigasi risiko kurang proporsional; 4)

anggaran dapat masuk dalam RKAT; 5) anggaran mitigasi dibedakan dengan mitigasi yang sebenarnya merupakan tugas dosen; dan 6) disesuaikan istilah aktivitas non akademik dan non bidang studi.

#### **Tahap 4. Tahap Evaluasi**

Tahap Evaluasi bertujuan untuk memeriksa efektivitas pendampingan dan pelatihan yang telah dilakukan. Pada akhir tahap ini, peserta diarahkan juga untuk mengisi respon terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil respon

peserta digunakan sebagai masukan bagi Tim PKM untuk kegiatan berikutnya.



Gambar 4.7. Tahap Evaluasi Akhir pada tanggal 26 Agustus 2025

Evaluasi tahap awal disebut juga pre-tes, dilaksanakan pada pertemuan pertama. Hasil pre-tes sebagai berikut. Rerata nilai peserta sebesar 45,7. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta belum memahami lebih detail terkait Manajemen Risiko sehingga perlu dilakukan pelatihan Manajemen Risiko. Range skor pre-tes adalah 27-67. Terdapat 2 peserta yang

mendapat skor tertinggi yaitu nilai 67. Pertanyaan no 4, bagaimana seharusnya sebuah instansi memandang Manajemen Risiko. Hasilnya semua peserta menjawab benar (100%). Pertanyaan no 5, 13 dan 14: hanya 3 peserta menjawab benar (25%). Pertanyaan no 8: tidak seluruh risiko yang telah dianalisis memerlukan perlakuan khusus (*risk treatment*). Beberapa hal yang menjadi pertimbangan adalah hanya 1 peserta yang menjawab benar (8%). Dari hasil evaluasi pre-tes pertama dapat disimpulkan bahwa semua peserta memahami bahwa manajemen risiko harus diterapkan secara sinergi dengan sistem manajemen lainnya sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) terhadap terjadinya kegagalan pencapaian tujuan organisasi.

Evaluasi akhir (pos tes) dilaksanakan pada pertemuan terakhir. Hasil pos tes pada range skor 46-93. Rerata skor pos tes adalah 69,6. Hasil evaluasi tahap 1 (pretes) dan tahap 2 (pos tes), beserta uji t *dependent* pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji t *dependent* terhadap skor peserta

No	Skor Pre Tes	Skor Pos Tes
1	41	46
2	67	87
3	67	72
4	32	66
5	60	80
6	60	93
7	42	73
8	27	46
9	34	80
10	27	53
<b>Rerata±SD</b>	<b>45,70±16,25</b>	<b>69,60±16,62</b>
<b>Uji t dependent</b>	<b>df=9, t=-5,86; p &lt;0,001 (signifikansi 0,000)</b>	

Hasil uji menunjukkan pada tiap peserta terdapat kenaikan skor pos tes dibanding dengan pre tes. Ada perbedaan yang signifikan antara skor pre dan pos tes, dengan signifikansi 0,000. Berarti hasil pendampingan dan pelatihan memberi pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman peserta terkait manajemen risiko.

Di samping terdapat peningkatan pemahaman yang meningkat secara signifikan, sebagai indikator tolak ukur keberhasilan pencapaian target program PKM, yaitu pemahaman dan kemampuan dalam

implementasi MR. Hal ini teramati pada para peserta dapat membuat struktur organisasi, pedoman MR, dan mengisi risk register dengan tepat. Hasil angket menunjukkan peserta memberi tanggapan positif terhadap pendampingan penerapan MR seperti pada Tabel 5. Peran antusias dalam tanggapan yang positif merupakan pendorong bagi peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan saat pendampingan dan pelatihan, sehingga didapatkan perbedaan skor pre dan pos tes yang signifikan.

Tabel 5. Respon peserta PKM terhadap kegiatan Pelatihan MR

Pernyataan	% Respon				
	Sangat	Setuju	Biasa	Tidak	Sangat



	Setuju	Saja	Setuju	Tidak Setuju
Saya antusias dan semangat saat mengikuti pelatihan.	66,7%	33,3%	-	-
Saya merasa pelatihan dapat memberikan penyegaran dan tambahan pengetahuan terkait manajemen risiko.	100%	-	-	-
Narasumber memiliki dasar keilmuan yang sesuai.	83,3%	16,7%	-	-
Narasumber memiliki wawasan yang luas tentang pelatihan.	66,7%	33,3%	-	-
Narasumber mampu mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta sehingga tujuan dan sasaran yang diinginkan tercapai.	83,3%	16,7%	-	-
Narasumber merespon pertanyaan dan jawaban peserta dengan baik.	83,3%	16,7%	-	-
Narasumber menggunakan metode dan media yang memudahkan peserta memahami materi.	33,3%	66,7%	-	-
Tema dan materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan posisi atau jabatan saya saat ini.	33,3%	66,7%	-	-
Waktu yang diberikan selama pelatihan memberikan peluang kepada saya untuk menambah pengetahuan dan keterampilan.	83,3%	16,7%	-	-
Materi yang disampaikan dapat diterapkan di tempat saya bekerja.	33,3%	66,7%	-	-

Penelitian menunjukkan bahwa respon emosional yang positif terhadap pelatihan memperkuat cognitive engagement dan deep learning. Pekrun dan Linnenbrink-Garcia (2014) dalam Control-Value Theory of Achievement Emotions menjelaskan bahwa emosi positif seperti antusiasme dan rasa percaya diri mendorong fokus, pemrosesan informasi yang lebih dalam, dan peningkatan retensi pengetahuan. Ketika peserta merasa puas dan termotivasi terhadap materi dan fasilitator pelatihan, mereka cenderung menggunakan strategi belajar elaboratif seperti mengaitkan konsep baru dengan pengalaman sebelumnya yang memperkuat pemahaman jangka panjang (Artino & Jones, 2012). Selain

itu, studi oleh Kahu dan Nelson (2018) menemukan bahwa keterlibatan positif peserta dalam pelatihan berhubungan langsung dengan pencapaian kognitif dan afektif yang lebih tinggi. Peserta yang menunjukkan positive affect lebih mungkin untuk bertahan menghadapi tantangan kognitif, mengajukan pertanyaan reflektif, dan mencari klarifikasi tambahan terhadap konsep yang belum dipahami.

Respon positif juga berperan penting dalam peningkatan keterampilan, baik teknis maupun sosial. Dalam konteks skill acquisition, emosi positif berfungsi sebagai katalis bagi proses pembentukan kebiasaan belajar dan latihan yang berkelanjutan. Menurut Fredrickson

(2001) dalam Broaden-and-Build Theory, suasana hati positif memperluas rentang perhatian dan fleksibilitas kognitif, yang memungkinkan peserta untuk mencoba strategi baru dan lebih kreatif dalam memecahkan masalah. Penelitian empiris oleh van der Rijst et al. (2021) menunjukkan bahwa ketika peserta pelatihan menunjukkan kepuasan tinggi terhadap pengalaman belajar, mereka lebih konsisten dalam berlatih dan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis maupun sosial. Selain itu, studi oleh Deci dan Ryan (2000) dalam Self-Determination Theory menegaskan bahwa motivasi intrinsik yang didukung oleh pengalaman positif memperkuat rasa otonomi dan kompetensi, yang keduanya berkontribusi terhadap peningkatan performa dan ketahanan belajar (learning persistence).

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, respon positif terhadap pelatihan memicu pelepasan dopamin yang meningkatkan perhatian, ingatan kerja, dan pembentukan asosiasi baru di otak (Ashby et al., 1999). Efek ini menjelaskan mengapa peserta dengan sikap positif cenderung memahami materi dengan lebih cepat dan mampu mengaplikasikannya secara tepat. Lebih jauh, interaksi sosial yang positif antara fasilitator dan peserta menciptakan psychological safety (lingkungan aman untuk bertanya, bereksperimen, dan melakukan kesalahan tanpa takut disalahkan) yang menjadi prasyarat penting bagi peningkatan keterampilan kompleks (Edmondson & Lei, 2014).

### SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM dilaksanakan selama delapan bulan dari penyusunan proposal sampai pada pelaporan pelaksanaan kegiatan PKM. Berdasarkan hasil kegiatan dapat disimpulkan dan disarankan sebagai berikut.

#### Simpulan

Kegiatan PKM telah terlaksana dan memberikan dampak positif kepada mitra, dengan rincian:

1. Peserta mempunyai antusias tinggi terhadap peningkatan pemahaman dan implementasi manajemen risiko di bidang akademik dan non akademik untuk UNISLA.
2. Terdapat peningkatan pemahaman manajemen risiko peserta secara signifikan
3. Terdapat peningkatan implementasi MR, melalui pengisian *risk register*,

tersusunnya struktur organisasi MR dan pedoman MR bagi UNISLA.

#### Saran

1. Pemahaman dan implementasi MR dilakukan secara berkelanjutan sehingga berdampak bagi tatakelola bidang akademik dan non akademik di UNISLA.
2. Pimpinan UNISLA juga memperhatikan risiko-risiko yang dapat terjadi pada bidang akademik dan non akademik serta keberlangsungan proses mitigasinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barreto, K. A., Callado, A. A. C., & Callado, A. L. C. 2023. *Internal control under the approach of COSO ERM framework components: a study in a higher education institution*. REVISTA AMBIENTE CONTÁBIL-Universidade Federal do Rio Grande do Norte-ISSN 2176-9036, 15(2).
- Hidayah, R., Sukirman, S., Suryandari, D., & Rahayu, R. 2018. *Peran Auditor Internal dalam Implementasi Manajemen Risiko pada Perguruan Tinggi*. Journal of Applied Accounting and Taxation, 3(2), 129-133.
- Institute of Internal Auditors. 2009. *IIA Position Paper: The Role of Internal Auditing in Enterprise-Wide Risk Management*.
- Kusumaningsih, A. 2021. *Factors Affecting Whistleblowing Intention: A Study of Accounting Undergraduate Students*. AKRUAL: Jurnal Akuntansi, 13(1), 109-118
- Pradesa, H. A., Purba, C. O., & Priatna, R. 2021. *Menilai risiko dari organisasi yang bertransformasi: pelajaran terbaik untuk penguatan akuntabilitas pendidikan tinggi di Indonesia*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 9(2), 146-158.
- Feng, Q., Li, W., Zhu, X., & Li, X. (2025). Exploring the effects of elaborated and motivational feedback on learning engagement in online scripted role discussion. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 22(2). <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00499-6>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>

- Heward, W. L., & Twyman, J. S. (2021). How science can improve instruction for all students. *Perspectives on Behavior Science*, 44(2–3), 215–224. <https://doi.org/10.1007/s40614-021-00314-x>
- Hill, S. E. M., Toh, Y. L., & Lee, J. (2022). The nature and evolution of mentoring relationships in higher education. *BMC Medical Education*, 22(1), 545. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03589-z>
- Jensen, L. X., Evans, K., & Rees, R. (2025). Characteristics of productive feedback encounters in online higher education. *Teaching in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/13562517.2023.2213168>
- López, P., Torrance, M., & Fidalgo, R. (2017). Effects of direct instruction and strategy modeling on upper-primary students' writing development. *Frontiers in Psychology*, 8, 1054. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01054>
- Mason, L., & Otero, M. R. (2021). Just how effective is direct instruction? *Perspectives on Behavior Science*, 44(2–3), 225–244. <https://doi.org/10.1007/s40614-021-00295-x>
- Mubuuke, A. G., Kiguli, S., & Kiguli-Malwadde, E. (2022). Development of a feedback framework within a mentorship relationship: Addressing negative student feedback experiences. *BMC Medical Education*, 22(1), 545. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03589-z>
- Nuis, I., de Kleijn, R. A. M., & Meijer, P. C. (2023). Defining mentoring in higher education: A systematic review. *Studies in Educational Evaluation*, 81, 101247. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2023.101247>
- Smith, J. A., Mullen, C., & Draper, T. (2024). Exploring the ripple effects of mentoring in higher education. *Studies in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/03075079.2024.2439548>
- Artino, A. R., & Jones, K. D. (2012). Exploring the complex relations between achievement emotions and self-regulated learning behaviors in online learning. *Internet and Higher Education*, 15(3), 170–175. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2012.01.006>
- Ashby, F. G., Isen, A. M., & Turken, A. U. (1999). A neuropsychological theory of positive affect and its influence on cognition. *Psychological Review*, 106(3), 529–550. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.106.3.529>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. [https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01)
- Edmondson, A. C., & Lei, Z. (2014). Psychological safety: The history, renaissance, and future of an interpersonal construct. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 1(1), 23–43. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-031413-091305>
- Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology: The broaden-and-build theory of positive emotions. *American Psychologist*, 56(3), 218–226. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.218>
- Kahu, E. R., & Nelson, K. (2018). Student engagement in the educational interface: Understanding the mechanisms of student success. *Higher Education Research & Development*, 37(1), 58–71. <https://doi.org/10.1080/07294360.2017.1344197>
- Pekrun, R., & Linnenbrink-Garcia, L. (2014). *International handbook of emotions in education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203148211>
- van der Rijst, R., van Driel, J., & Pilot, A. (2021). Positive learning experiences as catalysts for professional skills development. *Teaching and Teacher Education*, 100, 103291. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103291>